

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan akan sumber daya alam yang melimpah di berbagai wilayah nusantara. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, di mana sektor pertanian memainkan peran utama dalam seluruh perekonomian di Indonesia. Hal tersebut membuat dari semua tenaga kerja dan penduduk yang bekerja di ruang lingkup sektor pertanian akan mempunyai pengaruh terhadap laju pertumbuhan perekonomian di Indonesia (Siringo & Daulay, 2014).

Persoalan di sektor pertanian merupakan isu yang berkembang di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Pangan adalah kebutuhan dasar terpenting bagi manusia. Tanpa pangan, kelangsungan hidup manusia tidak terpenuhi. (Sari, 2014). Memenuhi kebutuhan pangan adalah salah satu kunci untuk mencapai ketahanan pangan nasional. Dengan memanfaatkan hasil pertanian mentah, seperti padi, yang kemudian diolah menjadi beras sebagai makanan pokok, sektor pertanian memainkan peran vital dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (Rahayu & Febrianty, 2019).

Kebutuhan akan beras adalah salah satu cara agar terpenuhinya kebutuhan pangan di Indonesia. Beras merupakan suatu komoditas strategis dengan memiliki kedudukan paling utama diantara komoditas lainnya. Peningkatan kebutuhan beras di Indonesia dapat mencapai puluhan ton per tahunnya. Rata-rata populasi penduduk dan tingkat konsumsi beras terus mengalami peningkatan, dikarenakan beberapa wilayah yang memiliki pangan utama jagung maupun sagu telah beralih

ke konsumsi beras. Oleh karena itu, tujuan penting yang perlu dikembangkan pemerintah adalah meningkatkan produksi beras untuk memenuhi kecukupan pangan. Agar ketahanan pangan tetap terjaga, meningkatnya kebutuhan pada beras ini harus sebanding dengan peningkatan pada produksi beras dalam negeri, karenanya beras adalah bahan makanan pokok yang sangat dibutuhkan, dan menjadi komoditas pangan yang sangat sensitif terhadap hal-hal lain dan perubahan harga beras dapat berdampak pada hal-hal, selain selain itu dapat meningkatkan kesejahteraan petani maupun konsumen beras (Admodiwiryo, 2007)

Seseorang dapat mengonsumsi kurang lebih 3 ons beras setiap hari, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan beras sebagai makanan pokok utama akan terus terjadi peningkatan seiring dengan bertambahnya populasi penduduk di Indonesia. Selain itu, kebutuhan beras yang meningkat diakibatkan oleh produksi padi dan beras yang sangat kurang serta peningkatan populasi penduduk di setiap tahunnya mengakibatkan konsumsi beras pun akan meningkat, sehingga harga beras dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Jumlah penduduk yang terus bertambah menunjukkan bahwa permintaan beras di Indonesia dapat terjadi peningkatan seiring dengan meningkatnya populasi penduduk dan pengeluaran per kapita di setiap tahunnya. Situasi ini menyebabkan distribusi beras, ketersediaan beras, dan terjangkauanya daya beli masyarakat menjadi isu utama yang menjadi peran penting, selain dalam menciptakan stabilitas ekonomi, tetapi juga sosial dan politik nasional yang stabil (Riyanto dkk, 2013).

Tingkat inflasi dan pengeluaran rumah tangga juga dipengaruhi oleh perubahan harga beras. Dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk beras mencapai 27,6% (Harianto, 2001), peningkatan harga beras akan berdampak signifikan pada konsumsi rumah tangga. Perbedaan harga antara musim dan daerah akan memperbesar dampak terhadap pengeluaran konsumsi. Oleh karena itu, penting memperhatikan harga beras tetap stabil di pasar domestik. Selain membantu konsumen dan mengendalikan inflasi, stabilitas harga ini juga mendorong produsen untuk terus menanam padi.

Fluktuasi harga beras dapat terjadi setiap tahun, terdapat juga perbedaan harga beras antara berbagai daerah di Indonesia. DKI Jakarta, Papua Barat, Kepulauan Riau, Papua, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Maluku Utara, dan Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan harga beras kualitas medium tertinggi di Indonesia pada tahun 2018 (Ferezagia, 2018). Yanuarti dan Afsari (2016) menyatakan bahwa perbedaan harga beras yang signifikan antar daerah disebabkan oleh beberapa daerah di Indonesia yang tidak memiliki pasokan panen padi yang memadai. Oleh karena itu, pasokan beras harus didistribusikan dari daerah produksi ke provinsi lain.

Produksi beras di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan secara bertahap. Namun, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan beras dari 237 juta jiwa di seluruh Indonesia dengan presentase pertumbuhan penduduk yang meningkat di tiap tahunnya. Pada tahun 2019 Menurut data dari Badan Pusat Statistik, produksi padi sempat menurun 31,31 juta ton dari 33,94 juta ton pada tahun sebelumnya.

Tabel 1. Produksi Beras menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat Tahun 2018-2022

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (Ton) di Provinsi Papua Barat				
	2018	2019	2020	2021	2022
Teluk Wondama	140,78	155,44	89,79	213,74	34,54
Teluk Bintuni	530,35	512,31	576,94	523,85	253,67
Manokwari	8.004,21	10.175,26	8.842,97	8.886,56	9.340,58
Sorong	3.601,42	2.957,11	1.607,81	1.593,08	1.425,54
Raja Ampat	597,93	1.057,99	350,38	340,05	198,25
Manokwari Selatan	1.695,95	2.788,19	3.051,71	4.145,14	2.960,99
Fakfak	163,57	29,83	52,66	-	29,43
Kaimana	-	-	-	-	-
Tambrauw	-	-	-	-	-
Maybrat	-	-	-	-	-
Sorong Selatan	190,05	222,75	-	476,66	190,30
Pegunungan Arfak	-	-	-	-	-
Kota Sorong	-	-	-	-	-
Papua Barat	14.924,26	17.898,88	14.572,26	16.179,08	14.398,76

Sumber : BPS Provinsi Papua Barat Tahun 2024

Dilihat dari Tabel 1, menunjukkan bahwa produksi beras di Provinsi Papua Barat masih sangat kurang untuk mencukupi daerahnya, bahkan di beberapa kabupaten/kota tidak mempunyai produksi padi maupun beras. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras di Provinsi Papua Barat, pengimporan beras akan dikirim dari beberapa daerah seperti dari daerah Sulawesi Selatan, daerah pulau jawa dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, harga beras di Papua Barat cukup tinggi dikarenakan mengimpor beras dari luar daerah. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa produksi beras di beberapa daerah mengalami penurunan yang cukup drastis. Penurunan produksi beras ini berbanding lurus dengan penurunan produksi padi. Berkurangnya produksi padi bisa terjadi dalam berbagai faktor. Faktor utama yang membuat besar terjadinya pengurangan produksi padi adalah penyempitan lahan yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan, gagal panen, curah hujan yang tinggi,

serangan hama, serta faktor-faktor lainnya. Jika penyusutan lahan pertanian terus berlanjut dalam beberapa waktu ke depan, produksi padi juga akan terus menurun, yang pada akhirnya akan mempengaruhi ketersediaan beras sebagai bahan pangan dan mengganggu keseimbangan antara produksi dan konsumsi beras (Nurhayati dkk, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dilihat beras mempunyai peranan yang sangat penting bagi rakyat di seluruh Indonesia, hal tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi fluktuasi terhadap harga beras maka dampaknya akan besar bagi masyarakat. Sehingga, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Papua Barat”*.

1.2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan penjelasan dari uraian-uraian tersebut maka dapat dirumuskan pada permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa jumlah produksi beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat?
2. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap fluktuasi harga beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat?
3. Bagaimana pengaruh populasi penduduk terhadap fluktuasi harga beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat?
4. Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap fluktuasi harga beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat?
5. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap fluktuasi harga beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jumlah produksi beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat.
2. Menganalisis pengaruh produksi beras terhadap fluktuasi harga beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat.
3. Menganalisis pengaruh populasi penduduk terhadap fluktuasi harga beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat.
4. Menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita terhadap fluktuasi harga beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat.
5. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap fluktuasi harga beras pada 6 Kabupaten di Provinsi Papua Barat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilaksanakannya kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani, pedagang besar, serta masyarakat di Provinsi Papua Barat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang berguna untuk usaha kedepannya.
2. Bagi pemerintah daerah Provinsi Papua Barat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan peninjauan dan masukan untuk membentuk kebijakan yang lebih baik di masa depan, khususnya dalam menetapkan harga dasar beras.

3. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta menjadi acuan dalam menyusun penelitian berikutnya.